

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Erna Ruwanti, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang meneliti tentang *Materi Pendidikan Anak dalam al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19)* pada tahun 2012. Hasil dari penelitian ini adalah materi pendidikan anak yang tertuang dalam Surat Luqman tersebut berisi tentang penanaman aqidah yang benar agar anak-anak menaati Allah dan Rasul-Nya, pendidikan akhlak agar mereka hormat kepada kedua orangtua, beradab, tidak sombong dan tidak terburu-buru dalam beraktivitas dan lain sebagainya. Jelas sekali perbedaan tema penelitian ini dengan yang tengah dilakukan yang memfokuskan pembahasan tidak hanya seputar aqidah dan akhlak saja, melainkan mengenai materi ibadah juga.

Safwannur, yang juga alumni program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul *Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* pada tahun 2012. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa metode yang dapat digunakan oleh para pendidik menurut Ibnu Khaldun yaitu metode diskusi, meringkas buku, bertahap dan berulang, fokus pada satu bidang ilmu, dan lain sebagainya.

Tinjauan pustaka yang selanjutnya berjudul *Konsep Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam: Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Qurais Shihab*

MA yang ditulis oleh Irham, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2007. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian lapangan yang mana penafsirannya dikhususkan pada tafsiran Qurais Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah. Poin yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada sumber yang dijadikan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Suryani (2012), seorang dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 12 - 19*. Menurut judulnya penelitian ini memfokuskan pada konsep pendidikan dalam ranah keluarga, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah mengenai konsep pendidikan Islam yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

Penelitian mengenai *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12 - 19* yang dilakukan oleh Sutikno, Kajar PAI FITK IAIN Sunan Ampel (2013). Objek penelitiannya sama dengan yang akan dilakukan dalam skripsi ini, yaitu Surat Luqman: 12-19, namun bahasan yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini dicari mengenai pola pendidikan dalam surat tersebut yang merupakan pola pendidikan yang Islami. Hasilnya ditemukan pola pendidikan berbasis keagamaan.

Penelitian berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad al - Nuqaib al-Attas* yang dilakukan oleh Maria Ulfa (2010), mahasiswa FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengambil pemikiran Syed Muhammad Nuqaib yang memerangkan tentang manusia, ilmu, pengertian Pendidikan Islam, tujuan dan sistemnya. Hal ini terlihat jelas perbedaan dengan

penelitian yang akan dilakukan yang tidak memfokuskan bahasan pada kajian teoritik menurut satu tokoh.

Selain itu, penelitian *Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut Pemikiran Dr. Mohammad Natsir* oleh Munawir Hakiki (2015). Dari penelitian ini didapati konsep pemikiran modern Mohammad Natsir yang secara garis besar mengintegrasikan antara keilmuan dan pendidikan yang telah ada dalam Islam dengan keilmuan dan pendidikan umum (barat).

Dan lain sebagainya. Secara umum penelitian-penelitian di atas tidak ada kesamaan tema dengan penelitian yang dimaksud dalam proposal skripsi ini. Contoh skripsi dan jurnal di atas sama sekali tidak membahas konsep pendidikan Islam yaitu fokus pada materi dan metode mengajar dalam ranah kandungan isi Al-Qur`ān surat Luqman ayat 12-19.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki beberapa pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan ruang lingkup keIslaman atau pendidikan yang Islami. Yaitu pendidikan yang pemahaman dan perkembangannya berasal dari nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur`ān dan hadiś Rasulullah saw. Kedua, pendidikan Islam merupakan pendidikan agama Islam, yakni usaha mengajarkan nilai-nilai agama Islam agar dijadikan pandangan hidup dan patokan sikap seseorang. Dengan pengertian yang kedua ini, maka bentuk pengajarannya dapat berupa penanaman dan penumbuhkembangan ajaran Islam dan nilai-nilainya melaliu suatu lembaga

dan pertemuan antara dua orang atau lebih. Ketiga, pendidikan Islam berarti pendidikan dalam koridor Islam, proses dan praktik pelaksanaannya berkembang dan berlangsung dalam lingkupan sejarah Umat Islam (Rohman, 2013: 287).

2. Konsep Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam disebutkan oleh Rohman, (2013: 290) ada enam, yaitu Al-Qur`ān, hadis Rasulullah saw, perkataan sahabat beliau, *maslah mursalah*, *'urf* (tradisi masyarakat) dan *ijtihad* (hasil pandangan para ahli Islam).

Pendidikan dipandang khusus oleh Islam dari sisi paradigmanya mengenai ilmu pengetahuan, proses pengajaran, materi dan tujuan pembelajaran karena hal ini merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh pendidikan yang lain (Yusuf, 2013: 80-81). Para ahli telah merumuskan tujuan pendidikan Islam; sarana pembentukan anak didik menjadi manusia baik (shaleh) dan bertakwa kepada Sang Pencipta, Allah swt (baca surat Ali Imran: 137-138). Keshalehan dan ketakwaan itu dapat dilihat dari kemapanan aqidah dan keadilan yang melekat pada semua aspek kehidupan mereka yang meliputi pemikiran, ucapan, aktivitas, pergaulan dan lainnya (Yusuf, 2013: 82-83).

Yusuf, dalam bukunya (2013: 83-84) menyebutkan empat komponen yang harus disampaikan kepada anak didik melalui pengajaran di lingkungan pendidikan, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia merupakan individu yang tercipta dengan tanggungjawab untuk mengatur kehidupannya sendiri.
- b. Manusia adalah makhluk sosial yang termasuk dalam tatanan masyarakat dan memiliki tanggungjawab pada setiap aspek kemasyarakatan di mana mereka berada.
- c. Mereka harus bisa memahami hikmah dari penciptaan alam semesta di sekelilingnya serta wajib melestarikannya.
- d. Memperkenalkan kepada mereka tentang Pencipta seluruh alam dan memotivasi mereka untuk bersyukur kepada-Nya dengan cara beribadah.

3. Materi dan Metode Pengajaran

Materi dalam penelitian ini jika ditilik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan, diuji, dilarang dan lain-lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 997). Materi pendidikan adalah bahan ajar sekaligus acuan proses pengajaran yang diberikan kepada peserta didik baik secara formal maupun non formal agar dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Adapun materi pendidikan dalam Islam harus bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Materi pendidikan di dalam al-Qur'an ada berbagai macam, di antaranya (http://mihmidaty.blogspot.co.id/2014/01/efektivitas-penerapan-contextual_8253.html):

- a. *Tarbiyah Jismaniyah* (Pendidikan Jasmani) adalah segala macam bentuk bimbingan dan pendidikan yang bertujuan untuk menyehatkan dan menguatkan tubuh agar manusia mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan dan tantangan menuju kesempurnaan hidup yang membutuhkan tenaga, kekuatan dan kesehatan, dan agar tidak rawan (mengawatirkan) kondisi tubuhnya dan kesejakteraannya (Al-Qur'an Surat an-Nisa': 9).
- b. *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Kerohanian) yaitu usaha, pembinaan latihan dan pendidikan di bidang keagamaan agar manusia mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan memiliki pengetahuan agama Islam, sehingga menjadi insan yang bertaqwa pada Allah dan memiliki perilaku budi pekerti yang luhur serta akhlaq yang mulia.
- c. *Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan Kecerdasan) merupakan pendidikan dalam rangka memupuk, mendorong dan melatih serta mengembangkan potensi kecerdasan dan ketrampilan agar manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (contoh, Surat al-'Alaq: 1-5)
- d. *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Kemasyarakatan) adalah proses pembimbingan manusia agar dapat melaksanakan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis. Salah satu contoh pendidikan kemasyarakatan yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah tentang kepemimpinan (an-Nisa': 59).

Metode berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologi merupakan satu kata dari pecahan *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yaitu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Rianie, tt: 3). Pengertian metode dalam KBBI adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan (jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1022). Jika dikaitkan dengan pengajaran, akan bermakna suatu cara mengajar yang didasari bermacam-macam ilmu seperti psikologi dan komunikasi. Rianie (tt: 4) berpendapat jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai suatu jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang dengan tujuan agar objeknya menjadi pribadi yang Islami. Dari literatur Barat dapat diketahui beberapa metode pendidikan, di antaranya (Rianie, tt: 4-8) ada metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, pemberian tugas, resitasi dan lain-lain. Islam di samping melestarikan beberapa metode dari Barat seperti metode perbandingan, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya, tetapi juga membuat perkembangan metode mengajar sendiri seperti metode mendengar, *imla'* yaitu metode mencatat apa yang didengar. Ada pula metode hafalan, lawatan yang merupakan kunjungan ke suatu tempat untuk mencari ilmu, biasa disebut dengan studi banding, dan lain-lain.

Di antara metode yang lain, dalam pendidikan Islam, juga ada yang dikenal dengan metode *hiwar* yang artinya percakapan silih berganti antara

dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik. Ada pula metode *amsal*, pendidik menyajikan bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an agar peserta didik dapat memahami konsep yang abstrak dengan mudah karena diumpamakan dengan sesuatu yang konkrit. Metode *mau'izah* yaitu pemberian motivasi dengan menyampaikan keuntungan dan kerugian ketika melakukan perbuatan (Rianie, tt: 10).

4. Al-Qur`ān Surat Luqman

Al-Qur`ān adalah Kitab suci berisi berita-berita yang berguna untuk dijadikan teladan perbandingan bagi seluruh umat. Dia datang dengan hikmat, pengajaran-pengajaran dan tuntunan budi pekerti (kebudayaan) yang menentramkan hati dan menggerakkan akal untuk menerimanya serta didorong oleh niat, keinginan yang kuat dan cita-cita untuk mencapai jalan menuju kebahagiaan umat berupa kemenangan yang dekat ('Abduh, 1979: 185-186).

As-Şabuni (2003: 8) mendefinisikan Al-Qur`ān yang telah diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kalam yang diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri Surat an-Nas dan diturunkan oleh Allah swt sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril As yang menjadi perantara, yang pada masanya ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran (*maşōhif*), sampai kepada seluruh umat secara *mutawattir*, orang membacanya dinilai telah melaksanakan ibadah.

Sejak zaman Rasulullah saw, Al-Qur`ān menjadi dasar utama bagi pendidikan dalam Islam karena beberapa alasan. Pertama, Islam berkarakter sebagai agama dakwah dan pendidikan, dan Al-Qur`ān memiliki posisi sentral sebagai *core* (inti) ajarannya. Demikianlah, maka Islam berkewajiban membimbing, melatih dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ilmu-ilmu Al-Qur`ān dan hadis (Rusmana, 2015: 253).

Kedua, terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Al-Qur`ān dan kegiatan pendidikan. Di satu sisi, Al-Qur`ān memberikan acuan bagi perumusan visi-misi, tujuan dan semua aspek pendidikan, sedangkan di sisi lain, Islam memerlukan pendidikan yang menjadi sarana strategis dalam menyampaikan pada masyarakat mengenai nilai dan praktik Al-Qur`ān. *Ketiga*, Al-Qur`ān membuat pendidikan menjadi jalan yang paling tepat untuk menjunjung tinggi harkat-martabat manusia dalam seluruh aspek kehidupan (Rusmana, 2015: 254).

Guna merealisasikan tujuan pendidikan, sebagai khalifah yang mempunyai tanggungjawab mengantarkan manusia ke arah tujuan yang semestinya, cara pertama dan utama yang harus ditempuh oleh seorang pendidik adalah dengan menjadikan firman Allah swt sebagai bagian dari kepribadiannya. Kaitannya dengan ini Allah swt sang Pencipta telah mewahyukan kepada utusan-Nya, Nabi agung akhir zaman yaitu Muhammad saw, firman yang di dalamnya terdapat hikmah untuk hamba-Nya agar dapat digunakan dalam memberi pengajaran dan nasehat kepada orang lain, yaitu surat Luqman.

Surat Luqman adalah surat yang diwahyukan sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Pakar tafsir, Abu Hayyan yang dikutip oleh Shihab (2003: 107) berpendapat bahwa ayat-ayat di dalam surat ini turun berkaitan dengan keingintahuan kaum musyrik Mekah tentang seorang tokoh yang terkenal di kalangan masyarakat Jahiliyah pada saat itu. Surat ini dinamakan dengan Luqman sebab isi ayatnya menguraikan ajaran dan nasehat beliau yang sangat menyentuh dan juga karena namanya tidak didapati dalam ayat-ayat Al-Qur`ān yang lain.

Tujuan utama diwahyukan surat Luqman adalah pembuktian kandungan hikmah dalam Al-Qur`ān yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa yang membuat adalah Dia Yang Maha Bijaksana. Maka Al-Qur`ān, disifati dengan sifat yang tinggi karena dia menjadi pembeda antara yang benar dengan yang batil dan hidayah bagi *al-muhsinīn* (Shihab, 2003: 108).

Luqman dalam bahasa Arab merupakan nama konkrit (*isim ma`rifah*) dengan ا dan ن seperti kata عثمان sehingga tidak dapat menerima tanwin. Nama Luqman berasal dari kata *ajam*. Sebagian ulama berpendapat ia (Luqman) adalah nama non arab karena tidak menerima tanwin atau tanda *isim munṣarif*. Sedangkan ulama lain berpendapat Luqman adalah nama Arab, karenanya kosakata Luqman tidak dapat di-*ma`rifat*-kan dan tidak dapat ditambah ا dan ن (Fathurrohman dan Sulistiyorini, 2012: 58).

Luqman merupakan seorang yang arif, penuh kasih dan perhatian terhadap pendidikan putranya, sehingga cara, karakteristik dan muatan yang disampaikannya diabadikan dalam Al-Qur`ān surat Luqman. Dan hingga

saat ini, surat Luqman dijadikan salah satu landasan dasar pendidikan. Sosok Luqman yang selalu mendekati hatinya kepada Allah swt dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya menjadikan namanya mendapat kesan yang mendalam ketika diperdengarkan, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini sehingga terbukalah baginya rahasia hidup dan dia pun mendapat hikmat. Arti hikmat menurut Hamka (1988: 114) ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh.

Al-Qur`ān memilih Luqman untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan akhirat menurut beberapa pendapat bukanlah seorang Nabi, tapi hamba Allah swt yang shalih yang telah diberi hikmah sehingga ia dianggap sebagai profil pendidik bijaksana agar menjadi ibrah bagi umat manusia. Model pendidikan yang diperkenalkan oleh Luqman tetap sesuai sampai kapan pun.